
TENTANG KONSEP BERFIKIR SEJARAH

Mestika Zed

*Jurusan Pendidikan Sejarah & Kepala Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi
(PKSBE), Universitas Negeri Padang.*

Abstrak

Tulisan ini memperbincangkan kembali apa yang diistilahkan sebagai konsep sejarah dalam posisi sejarah sebagai satu kajian ilmiah. Memperbincangkan kembali di sini bisa pula ditempatkan sebagai memperbaharui konsep berpikir sejarah terkait dengan perkembangan kurikulum pengajaran sejarah dan juga seperti apa peristiwa-peristiwa sejarah dianalisa dan ditulis dalam abad ke-21. Berpikir sejarah dalam proses pembelajaran sejarah ini menjadi penting, untuk menjadi perhatian bagi kalangan pengajar sejarah, bahwa peserta didik tidak hanya perlu dibekali dengan metode sejarah, tetapi juga cara berpikir sejarah. Dengan mengasumsikan bahwa para pengajar sejarah saat ini di Indonesia telah memperoleh dan mengetahui apa yang diistilahkan lima konsep dasar berpikir sejarah –perubahan, kausalitas, konteks, kompleksitas, kemungkinan-, tulisan ini dengan berdasar pada “*The Historical Thinking Project* yang dikembangkan di Kanada dan juga di Amerika, Australia dan Eropa, mengulas apa yang diistilahkan sebagai “*The Big Six*”, cara berpikir sejarah lanjutan. Dengan pemikiran ini, diharapkan riset sejarah bisa lebih kekinian dan juga lebih kritis.

Kata Kunci: Berpikir Sejarah, Konsep Sejarah, Sejarah Ilmiah

Abstract

This paper discusses what is called as historical concept which positioned history as a scientific endeavor. This discussion can be considered as an effort to renew the concept of historical thinking in relation to the development of the curricula of history teaching and what sorts of historical events being discussed and wrote about in the 21st century. Historical thinking in teaching history became more important for history teachers as students should not be taught only historical method but also historical thinking. Assuming history teachers in Indonesia have obtained and understood what is called as five concepts of basic historical thinking—change, causality, context, complexity, and probability—this paper discussed further what is called “The Big Six” in advance historical thinking. It is hoped, then, historical research can be more up-to-date and more critical.

Keywords: Historical thinking, historical concept, scientific history.

When all men think alike, no one thinks very much.

— Walter Lippmann (1889-1974).

PENDAHULUAN.

HANYA ada dua pertanyaan yang akan dibentangkan jawabannya dalam makalah sederhana ini. *Pertama*, apa itu konsep “berfikir sejarah” dan kedua bagaimana kaitannya dengan “gerak sejarah”, sebuah topik yang lazimnya dibahas dalam perbincangan filsafat sejarah, tetapi dalam makalah ini akan dibahas sebagai bagian dari kerangka berfikir sejarah empirik atau sejarah ilmiah. Sebelum membahas kedua pokok persoalan besar di atas agaknya perlu dikemukakan sepintas lalu tentang latar belakang mengapa kedua topik ini merupakan hal yang sentral dalam [ke] rangka mempertajam apresiasi kita tentang konsep sejarah.

LATAR BELAKANG SECARA GARIS BESAR.

Sudah lama diakui bahwa kurikulum sejarah dan cara guru mengajarkan sejarah sejauh ini lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan fakta-fakta yang harus diingat — *the accumulation of facts-to-be-remembered*. Kebiasaan lama seperti ini tidak memadai. Bukan saja karena pemahaman sejarah seperti itu cenderung membosankan, tetapi sedikit sekali relevansinya dengan kekinian dan kebutuhan para siswa.

Dengan diterapkannya “Kurikulum 2013” yang baru, pendidikan sejarah dituntut untuk melakukan pembaruan dalam pengajaran di sekolah, termasuk memperbaharui cara pandang tentang konsep sejarah, *content* (isi atau bahan ajar sejarah), metode mengajar, dan bahkan juga penilaian (*assessment*) dalam pembelajaran sejarah. Konsep berfikir sejarah dalam hal ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan semangat berfikir kritis dalam sejarah, sehingga pembelajaran sejarah semakin dekat dengan semangat ilmiah.

Memasuki abad baru ke-21, Indonesia mau tidak mau semakin terbuka untuk senantiasa memperbaharui khazanah keilmuannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara maju, termasuk dalam pendidikan sejarah. Dalam hal ini, misalnya, sebuah program “*The Historical Thinking Project*” yang dikembangkan oleh the *Centre for the Study of Historical Consciousness*, Vancouver, Kanada (2001) telah berhasil merintis apa yang mereka sebut “The Big Six”, yaitu enam komponen utama dalam berfikir sejarah. Selain menerbitkan buku-buku dan manual, Center tersebut juga mengadakan serangkaian kursus-kursus dan simposium internasional. Program itu dengan cepat berkembang pula di Amerika Serikat, Eropa dan Australia.¹

BEBERAPA ISTILAH, BEBERAPA PENGERTIAN.

Terdapat beberapa istilah dan penekanan arti berbeda-beda tentang berfikir sejarah, antara lain sebagai berikut ini,

1. Berfikir *diakronik*, yaitu berfikir dalam lintas waktu — *time trajectory*.
2. Berfikir aduktif (*adductive*), yaitu berfikir bolak-balik dengan jalan mengajukan pertanyaan kritis untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendekati kebenaran. Dalam hal ini, berfikir aduktif berkembang di luar model logika formal: induktif dan deduktif.
3. *Historical mindedness* (rasa hayati historis), ialah kemampuan menghayati masa lalu menurut konteks zaman dan pelaku sejarah yang dipelajari. Ini mirip dengan konsep *vertehen* dalam sosiologi Weber, yaitu kemampuan peneliti untuk masuk ke dunia kehidupan yang menjadi obyek penelitiannya.

Ketiga istilah di atas pada dasarnya sinonim dengan berfikir sejarah (*thinking historically*). Berfikir sejarah maksudnya ialah cara berfikir khas dalam disiplin ilmu sejarah. Sejarah — seperti halnya dengan semua disiplin ilmiah — merupakan representasi dari berfikir ilmiah. Berfikir ilmiah adalah suatu cara berfikir sistematis, suatu cara berfikir yang terorganisir dan terintegrasi satu sama lain. Dengan kata lain, berfikir ilmiah ialah berfikir teoretis-sekamatis, atau berfikir konseptual. Berfikir sejarah, dengan demikian, ialah berfikir dalam alur disiplin sejarah ilmiah dengan mempertimbangkan serangkaian konsep-konsep kunci sebagaimana yang akan diringkas pada uraian berikut ini.

MODEL (1). LIMA KOMPONEN DASAR BERFIKIR SEJARAH.

Ada lima komponen utama dalam berfikir sejarah. Dalam literatur berbahasa Inggris disebut “The Five C’s” (Lima “C”), karena semuanya berawal dengan huruf “C”, yaitu, “C1” = *Change over time*; C2 = *Causality*; C3 = *Context*; C4 = *Complexity*; C5 = *Contingency*. Kelima konsep ini merupakan bagian integral dalam konsep dasar berfikir sejarah. Selanjutnya marilah kita sigi satu persatu.

Perubahan dalam Lintasan Waktu (*Change over time*).

Sejarah selalu berkenaan dengan perubahan. Perubahan selalu berlangsung dalam waktu. Waktu adalah variabel yang esensial dalam sejarah. Karena itu sejarah sering disebut dengan “ilmu tentang perubahan”. Itu sering pula dikatakan “sejarah adalah ilmu tentang perubahan” — *the science of change* (Marc Bloch). Sejalan dengan pandangan ini maka sering pula dikatakan, sejarah itu unik, *sui generis*. Artinya tidak pernah ada dua peristiwa yang persis sama dan sebangun. Perubahan di sini maksudnya tidak hanya berkenaan dengan peristiwa sejarah itu sendiri, tetapi cara pandang kita terhadap sejarah juga mengalami perubahan. Pada saat yang sama kontinuitas (keberlanjutan) juga merupakan bagian yang integral dari perubahan dalam perjalanan waktu.

Kausalitas (*Causality*)

Kausalitas adalah hukum sebab-akibat. Plato mengatakan bahwa “segala sesuatu yang terjadi dan berubah mestilah ada sebabnya karena tak ada di dunia ini yang terjadi tanpa sebab”. Konsep “sebab” dalam sejarah mengacu pada tindakan atau kejadian yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan atau peristiwa lain. Hasil dari tindakan atau kejadian itu disebut akibat. Hubungan sebab-akibat melibatkan korelasi yang selalu dapat dipelajari. Tanpa konsep sebab sejarah akan kehilangan ciri ilmiahnya. Konsep sebab dalam sejarah selalu mendahului akibat atau sebaliknya akibat selalu merupakan hasil dari tindakan atau peristiwa sebelumnya. Hukum kausalitas sejarah selalu berlangsung dalam lintas waktu. Namun tidak semua rentetan tindakan atau kejadian berlangsung dalam rangkaian sebab-akibat, melainkan dalam bentuk hubungan “korelasi” atau koeksistensi (berlangsung bersamaan). Sebuah tindakan memiliki hubungan langsung terhadap kejadian lain, tetapi bukan disebabkan oleh tindakan atau kejadian yang mendahuluinya. Misalnya keliru mengatakan perilaku kekerasan terjadi karena acara tv atau film karena di situ ada beberapa aspek berbeda yang perlu dibedakan. Maka lebih aman mengatakan bahwa ada **korelasi** antara menonton tayangan tv dalam film bertema kekerasan (fisik dan non fisik) daripada mengatakan acara tv yang menyuguhkan tayangan perilaku kekerasan menjadi penyebab perilaku kekerasan. Kausalitas dua peristiwa atau tindakan yang saling berhubungan sangat sukar ditetapkan tetapi pasti ada. Bedanya ialah kausalitas bisa diramalkan atau diperkirakan, sementara korelasi tidak, tetapi mesti ada kemungkinan probabilitas atau *contingency*. Korelasi biasanya dapat dideteksi lewat penjelasan statistik. Kalau dirumuskan ke dalam hukum

CLM dalam sejarah rumusannya kira-kira begini. Jika terdapat hubungan dua gejala A dan B, itu bisa diperkirakan A adalah penyebab B atau A bertanggung jawab terjadinya peristiwa atau tindakan B. Kemungkinan lain ialah bahwa ada faktor-faktor lain yang menjadi alasan terjadinya A dan B atau keduanya merupakan variable [sebab] independen yang kebetulan berlangsung paralel.

Konteks (Context).

Erat kaitannya dengan butir di atas, sejarah hanya dapat dipahami dalam konteks suatu peristiwa dengan peristiwa lain; dengan waktu atau zaman, orang, tempat dan kondisi-kondisi tertentu lainnya. Konteks karenanya sangat sentral dalam penalaran sejarah. Tegasnya, sejarah selalu merupakan kejadian yang saling berkaitan (*interconnected events*). Lalu apa beda konteks dengan kausalitas? Konteks adalah proses intelektual dalam kerangka mengerti sejarah, sedang kausalitas adalah proses dalam hubungan peristiwa-peristiwa historis itu sendiri. Dengan kata lain, konteks adalah perspektif, cara pandang atau interpretasi terhadap unit sejarah tertentu, sedang kausalitas berkaitan dengan unit peristiwa historis itu sendiri. Sebagian sejarawan atau guru sejarah, misalnya, melihat “proklamasi 17 Agustus 1945” sebagai akte kelahiran sebuah negara bangsa — sejarah politik yang melahirkan berbagai rangkaian fenomena berikut. Sebagian lain bisa melihatnya sebagai sejarah gagasan di mana, misalnya, sekitar ± 200 orang berkumpul di halaman sebuah rumah menciptakan sejarah besar karena gagasan yang dilahirkannya. Pada waktu yang lain kita bisa menemukan puluhan atau ratusan ribu orang berkumpul di tanah lapang luas, tetapi sesudah itu hampa, tidak memiliki efek apa-apa. Konteks peristiwa proklamasi bisa dilihat dalam konteks gagasan besar yang dihasilkannya dan itu berhubungan dengan kekinian kita dan menjadi wacana yang tetap hidup dengan segala plus-minusnya.

Kompleksitas (Complexity).

Sejarah itu kompleks, rumit dan otak manusia tidak mungkin menangkap totalitas kejadian, kecuali terbatas pada aspek-aspek tertentu. Di sini prinsip seleksi menjadi sentral. Samudera fakta-fakta di masa silam sangat luas hampir tak terbatas. Dari tak berhingga itu hanya sedikit yang meninggalkan bekas (sumber). Dari sumber tersedia hanya sedikit yang terpakai karena tidak selalu berhubungan dengan minat atau fokus. Dari sumber yang terbatas dan yang sudah diseleksi itulah sejarah direkonstruksi.

Kemungkinan (Contingency).

Sejarah itu memiliki banyak kemungkinan (*contingency*). Adakalanya dinyatakan dengan istilah “pengandaian” (*what if ...*). Dalam ilmu statistika disebut probabilitas. Probabilitas didefinisikan sebagai peluang atau kemungkinan suatu kejadian, suatu ukuran tentang kemungkinan atau derajat ketidakpastian suatu peristiwa (*event*) yang akan terjadi. Rentangan probabilitas antara 0 sampai dengan 1. Jika kita mengatakan probabilitas sebuah peristiwa adalah 0, maka peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi. Dan jika kita mengatakan bahwa probabilitas sebuah peristiwa adalah 1 maka peristiwa tersebut pasti terjadi. Jadi jumlah antara peluang suatu peristiwa yang *mungkin* terjadi dan *peluang* suatu peristiwa yang *mungkin tidak* terjadi adalah satu, jika kejadian tersebut hanya memiliki 2 kemungkinan kejadian yang mungkin akan terjadi.

Dengan demikian mengatakan sejarah itu bersifat kemungkinan atau ada unsur tak terduga (dalam pengetahuan manusia yang terbatas) adalah masuk akal. Biasanya setiap hasil (atau *outcome*) dari puncak peristiwa historis, sangat bergantung pada sejumlah kondisi-kondisi sebelumnya. Tiap prakondisi yang sebelumnya itu juga bergantung kondisi

lain sebelumnya dan begitulah seterusnya. Ada kondisi-kondisi spesifik yang tak terduga, atau di luar perhitungan bisa terjadi. Misalnya, peristiwa kekalahan Jepang dalam kasus “proklamasi 17 Agustus 1945” adalah contoh dari *contingency* (“kebetulan”) yang memungkinkan peristiwa sejarah yang maha hebat itu terjadi. Apa jadinya nasib proklamasi seandainya (*contingency* atau “kebetulan”) Jepang tidak kalah. Kita juga dapat menemukan kejadian serupa dalam kasus-kasus lain, misalnya PD I dan PD II dan seterusnya dalam kasus sejarah lokal. Pandangan mekanistik (probalitas) dalam sejarah merupakan keniscayaan, sehingga suatu waktu memungkinkan para siswa atau mahasiswa untuk melihat betapa bedanya dunia mereka (sekarang) dari prediksi masa lalu.

MODEL (2): THE BIG SIX: Berfikir Sejarah Tingkat Lanjutan.

The Big Six (enam komponen utama) dalam berfikir sejarah tingkat lanjutan sebenarnya adalah penyempurnaan dari konsep berfikir sejarah yang diuraikan sebelumnya. Keenam komponen tersebut adalah sebagai berikut,

Enam Komponen Konsep Kunci	Keterangan
Signifikansi Sejarah (<i>Historical Significance</i>)	Sejarah adalah apa yang dianggap penting dan menonjol serta membawa perubahan penting, baik pada masanya maupun jangka panjang. Ada ukuran penting dan tidak penting dalam metode sejarah.
Bukti (<i>Evidence</i>)	Sejarah adalah studi tentang fakta-fakta. Fakta bergantung pada data (bukti). Terutama data/ sumber primer atau dokumen.
Yang Tetap dan yang Berubah (<i>Continuity and Change</i>)	Sejarah berkenaan dengan perubahan, tetapi di samping itu juga ada unsur yang tidak berubah (atau bersifat tetap). Ilmu tertarik pada unsur yang bersifat tetap (generalisasi).
Sebab dan Konsekuensi (<i>Cause and Consequence</i>)	Peristiwa historis tidak pernah berdiri sendiri tetapi saling berkaitan (<i>interconnection</i>) satu sama lain, baik melalui hubungan sebab-akibat, maupun serangkaian urutan kejadian yang bersamaan (<i>co-existence</i>).
Perspektif Sejarah (<i>Historical Perspectives</i>)	Perspektif sejarah artinya mengerti sejarah berdasarkan cara pikir sejarah (diakronik). Perspektif yang lebih canggih berkaitan dengan teori atau pendekatan non-sejarah (sosiologis, antropologis, lingkungan dst.)
Dimensi Etis/ Moral (<i>The Ethical Dimension</i>)	Sejarah seperti halnya dengan prinsip keilmuan apa pun memiliki tanggung jawab etis. Kebenaran sejarah (kebenaran ilmu) memiliki dampak positif dan negatif. Jika sebuah kebenaran membawa mudharat ketimbang manfaat maka di situ terdapat pertimbangan etis.

GERAK SEJARAH

Pembahasan tentang “gerak sejarah” merupakan salah satu di antara empat pokok pembahasan yang lazim ditemukan dalam kajian filsafat sejarah spekulatif:

1. Konsepsi tentang manusia *homohistoricus* (manusia sebagai makhluk sejarah);
2. Kekuatan penggerak sejarah (*driving force*); faktor tunggal dalam sejarah;

3. gerak sejarah berbagai model pola gerak sejarah (lihat di bawah);
4. tujuan akhir atau makna hakiki perjalanan semua sejarah (sejarah universal)

Dalam hal ini sejarah memiliki makna (*meaning*) memiliki makna yang lebih dalam, tidak terbatas pada konteks peristiwa empirik, melainkan makna sejarah secara keseluruhan. Sejarah memiliki makna apabila ia mencapai tujuan sesuai dengan prakonsepsi yang dimiliki menurut cara pandang mazhab atau aliran filsafat sejarah masing-masing (Hegelian, Matxist, dll.).

Gerak sejarah sebagaimana dipahami filsuf sejarah merupakan suatu hasil perenungan falsafati tentang tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah, sehingga diketahui struktur *immanent* (tetap) dalam proses gerak sejarah secara keseluruhan. Di sini berlaku hukum determinisme sejarah. Ini tentu berbeda dengan narasi sejarah yang biasa, yang hanya menggambarkan segala sesuatu dalam konteks sejarah tertentu tanpa mencari sebab-sebab mutlak atau sebab yang pasti (deterministik) yang bersifat tunggal. Dalam sejarah naratif yang biasa, rangkaian peristiwa historis yang dipelajari terbatas pada konteks peristiwa historis tertentu.

Beberapa model Gerak Sejarah.

Pola Gerak Sejarah	Keterangan
Gerak Siklus	Gerak sejarah siklus berlangsung secara alami sesuai dengan hukum Fatum (takjdir, nasib), di mana gerak sejarah ditentukan oleh hukum alam (sistem musim, tumbuhan, atau siklus hidup manusia dari kelahiran hingga kematian).
Gerak Spiral	Gerak sejarah mengikut pada pola dasar lingkaran, tetapi dalam perjalanan berkembang keluar dari lingkaran sebelumnya.
Linear atau Garis Lurus (<i>Progress</i>).	Sejarah bergerak ke depan menuju kemajuan atau dari tingkat yang lebih rendah, terkebelakang ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih sempurna.
Dialektik	Sejarah bergerak menurut irama dialektika: tesis-antitesis dan sintesis. Tesis adalah pangkal (ata awal, anti-tesis (pembatalan) dan sitensis (kebatalan pembatan). Artinya sejarah selalu berlangsung dalam pertentangan (perbenturan) antara yang lama (tesis) dan yang baru; yang lama ditolak, kemudian muncul alternatif baru. Alternatif baru kemudian menimbulkan masalah dan ditolak dan kemudian diperbaharui lagi dan begitulah seterusnya. Jadi di sini berlaku semacam hukum "pelunturan".
Tak Berbentuk (<i>Amorph</i>)	Gerak sejarah tidak mungkin dapat dipolakan, distrukturkan karena sejarah bergerak "liar" tanpa dapat dibaca atau diprediksi manusia. Gerak sejarah mengalir menurut arah yang jamak, tidak bisa diterka.
Jatuh-Bangun (<i>Up-and-Down</i>), Hero, Orang Besar.	Sejarah bergerak jatuh-bangun sesuai dengan irama jatuh bangun tokoh karena jalan sejarah ditentukan oleh tokoh (<i>hero</i> = pahlawan) atau orang besar.

GERAK SEJARAH BRAUDELIAN.

Gerak sejarah yang dikemukakan di atas bersifat deterministik. Namun sejarah ilmiah juga percaya bahwa gerak sejarah bisa dipelajari dan diprediksi menurut teori ilmiah (hukum probalitas). Tokoh utama dalam garis ini ialah Fernand Braudel, sejarawan Perancis yang terkenal itu. Sejarah bergerak menurut irama waktu yang dibaginya ke dalam tiga alur

gerak sejarah sebagai berikut:

1. Gerak sejarah jangka pendek — the *courte durée*, biasanya berkenaan dengan sejarah politik. Braudel menyebutnya *histoire événementielle* (sejarah peristiwa) yang cenderung mengalami perubahan atau berfluktuasi secara cepat.
2. Gerak sejarah jangka menengah — *moyenne durée*, biasanya berkaitan dengan sejarah sosial-ekonomi, disebut *histoire conjuncturelle*, rangkaian kejadian dengan kecepatan sedang.
3. Gerak sejarah jangka panjang — *longue durée*, yaitu kejadian sejarah yang bergerak sangat lambat laun, yang berlangsung lama di atas seratus tahun dan bahkan bisa millennium. Braudel menyebutnya *histoire structurelle* (sejarah structural), biasanya terkait dengan gejala perubahan dalam lingkungan alam atau geografi dan sampai tingkat tertentu juga budaya. Misalnya sejarah iklim atau sejarah mentaliteit (budaya).

Dengan tipe gerak sejarah yang kedua ini kita dapat membangun skema sejarah dalam jangka periode berbeda-beda. Model Braudelian sangat berpengaruh dalam riset sejarah masa kini dan mereka biasanya lebih tertarik dalam mempelajari sejarah jangka panjang.

KESIMPULAN

Pemikiran sejarah merupakan salah satu karakteristik berfikir kritis dalam kerangka sejarah ilmiah. Ia terdiri dari sejumlah komponen yang masing-masingnya dapat dirinci lagi di dalam sejumlah sub-komponen lanjutan.

Mengajarkan berfikir sejarah, guru sejarah harus paham terlebih dulu menguasai konsep berfikir sejarah dan pengetahuan yang luas tentang materi sejarah-materi sejarah, di samping penguasaan metode sejarah. Idealnya kesarjanaan pedagogik sejarah justru terletak pada ketiga matra tersebut: konsep, materi dan penguasaan konsep.

Ada dua macam model gerak sejarah: konsep gerak sejarah dalam filsafat sejarah spekulatif yang melihat gerak sejarah sebagai pola hukum determinisme; dan kedua konsep gerak sejarah dalam kaca ilmiah (indeterministik) yang melihat gerak sejarah dalam batas skema bertingkat-tingkat sejajar dengan pola irama waktu seperti yang diperkenalkan Braudel. Biasanya pendekatan statistik (sejarah kliometrik) dapat digunakan dalam melihat pola gerak sejarah yang kedua ini.

©MTZ/ 2016

CATATAN AKHIR

1. Dua buku rujukan utama dalam hal ini ialah karya Peter Seixas and Tom Morton, *The Big Six Historical Thinking Concepts Published* (Toronto: Nelson Education Ltd., 2012). Satu lagi karya Sam Wineburg, *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press, 2001 [Sudah tersedia edisi terjemahan bahasa Indonesia, *Berfikir Sejarah ...* (Jakarta: Obor, 2006).